

BAB III

ANALISIS DATA

A. Poin-Poin Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banin

Adab kepada guru merupakan hal yang selayaknya dilakukan oleh seorang murid, adab yang dimaksud ialah berupa etika yang baik terhadap guru dalam proses pembelajaran dan juga diluar pembelajaran. Agar proses belajar berjalan dengan baik sehingga kita mampu mendapatkan ilmu yang bermamfaat dan mampu mengantarkan kita menjadi orang yang sukses di dunia dan selamat di akhirat kelak. Ada beberapa poin penting perihal adab murid kepada guru dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam *kitab Al Akhlaq Li Al Banin*.

1. Duduk dengan Sopan di Depannya

Syekh Umar berkata:

أَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ¹

Seorang murid wajib menghormati dan memuliakan gurunya. Seperti yang dikatakan Syekh Az-Zarnuji pada kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwasannya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya dan memuliakan guru. Sebagian dari memuliakan guru, ialah jangan berjalan didepannya, duduk di tempat duduknya,

¹عمر بن أحمد بارجا، الأخلاق للبنين لطلاب المدارس الإسلامية بإندونيسيا، (سورابايا: مكتبة

محمد بن أحمد نبيهان وأولاده، 1372)، الجزء الأول، h. 26

memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, dan jangan mengajukan pertanyaan jika guru sedang dalam keadaan tidak enak dan jagalah waktu jangan sampai mengetuk-ngetuk pintunya, tetapi sabarlah sebentar tunggu sampai dia keluar.²

Jangan berbicara tentangnya kecuali dengan menyebutkan nama syaikh atau sejenisnya. Selayaknya ia bertawadhu kepadanya, membukakan pintu untuk guru, menyilangkannya berjalan di depan kita, menyiapkan sandalnya, tidak mendahuluinya ketika menjawab, tidak menyulitkannya dengan banyak pertanyaan, dan janganlah ia berkata kepadanya: “Fulan menyelisih pendapatmu.” Hendaklah pula engkau yang memulai mengucapkan salam jika ia masuk ke dalam majelis, duduk di hadapannya dengan tawadhu dan yang lainnya.³ Allah berfirman dalam surah Al Mujadilah ayat 11 sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat diatas menjelaskan tentang berlapanglah dalam menuntut ilmu, dalam hal ini murid harus menghormati guru dan mematuhi perintahnya. Seperti contoh seorang murid tidak diperkenankan duduk kecuali dipersilahkan oleh guru untuk duduk. Setelah dipersilahkan duduk oleh guru maka semua murid duduk

² Noor Aufa Shiddiq al Qudsy, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, (Surabaya: Al Hidayah), h. 26

³ Abdul Aziz bin fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al Quran dan As Sunnah* Jilid II, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 186

dengan rapi dan sopan tidak boleh seperti duduk di lain tempat. Karena duduk rapi juga mempengaruhi suasana belajar. Apabila suasana belajar kurang baik, maka secara otomatis pembelajaran akan kurang efektif. Hal tersebut diperkuat dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman,⁴ seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Tidak sepatutnya seorang murid berjalan di hadapan atau membelakangi guru. Karena hal tersebut dianggap tidak sopan, akan tetapi apabila ingin melewati guru tersebut hendaknya dengan menundukkan badan sedikit sebagai bentuk tanda penghormatan kepada guru.

Murid juga sepatutnya tidak duduk di kursi guru, bahkan orang dulu mengatakan bahwa murid yang duduk di kursi guru ialah murid yang nakal bahkan ada yang mengatakan bahwa duduk di kursi guru akan mendapatkan ketidak berkah ilmu yang dipelajari atau pelajaran yang dipelajari akan tidak dimengerti. Pendapat ini hanya merupakan perkataan orang zaman dulu saja, akan tetapi hal ini masih diyakini di lembaga-lembaga sekolah khususnya pesantren. Berbeda dengan di perguruan tinggi, terkadang dosen sendiri menyuruh mahasiswanya untuk duduk di kursi dosen tersebut, tapi hal ini biasanya dalam hal praktek, misalkan mempraktekkan mengajar, mempersentasikan tugas dan lain sebagainya.

⁴Teguh Wangsa Ghadi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2011), h. 194

2. Berbicara dengan Sopan Bersamanya

Syekh Umar berkata:

وَتَتَكَلَّمُ مَعَهُ بِأَدَبٍ⁵

Berbicara merupakan hal yang wajar dilakukan oleh setiap manusia, akan tetapi ketika dalam kondisi tertentu, sebaiknya kurangilah berbicara tersebut, terutama dalam proses pembelajaran berlangsung.

Teori humanisme beranggapan bahwa proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.⁶

Teori pendidikan humanisme beranggapan bahwa pada hakikatnya proses belajar adalah untuk mencapai aktualisasi dirinya, dengan kata lain dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.⁷ Pendidikan merupakan syarat mutlak apabila manusia ingin tampil dengan sifat-sifat hakikat manusia yang dimilikinya. Dan untuk bisa bersosialisasi antara sesama manusia maka diperlukan pendidikan. Dalam hal ini berbicara adalah salah satu pencapaian

⁵عمر بن أحمد بارجا, *op. cit.*, h. 26

⁶Teguh Wangsa Ghadi HW, *op. cit.*, h.57

⁷Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 57

aktualisasi diri sebagai murid, akan tetapi dalam berbicara dengan guru berbeda dengan gaya bicara dengan teman sebayanya.

Sepatutnya bagi seorang murid ialah tidak mendahului berbicara pada saat gurut sedang berbicara atau tidak memotong pembicaraan beliau, karena hal itu mungkin dapat menyinggung perasaan seorang guru. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيَقُلْ خَيْرًا , أَوْ لِيَصْمُتْ . مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁸

Sebagaimana hadist di atas bahwa orang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kiamat hendaklah dia berkata yang baik atau diam. Penulis beranggapan bahwa murid yang memiliki adab yang mulia yaitu disaat guru menerangkan hendaknya diam dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, jangan sampai memotong penjelasan beliau kalau memang pendapat guru tersebut tidak sama dengan pendapat murid. Hendaknya kita berbicara setelah guru tersebut selesai menerangkan, dan apabila penjelasan beliau berbeda dengan pendapat kita hendaknya kita meminta izin untuk berbicara menyampaikan pendapat.

⁸Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadus Shalihin Jilid 4*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2010), cet.2, h. 318

3. Dengarkanlah Pelajaran-Pelajaran yang Diberikan Guru

Syekh Umar berkata:

وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ⁹

Pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, murid hendaknya mendengarkan pelajaran yang diberikan guru. Jangan asik sendiri dengan teman yang berada di sampingnya hingga tidak mendengarkan lagi apa yang disampaikan oleh gurunya. Seperti yang dikatakan Syekh Abdul Shamad al-Falimbani pada kitab *Hidayatus Salikin* jangan memotong pembicaraan guru, jangan berisik dengan teman sebelahmu ketika dihadapan guru, jangan berpaling kekiri dan kekanan ketika guru menjelaskan pelajaran. Hidari hal tersebut apabila guru sedang melaksanakan proses pembelajaran dan sepatutnya murid yang beradab mendengarkan dan menyimak penjelasan guru.

Teori pendidikan kognitivisme beranggapan bahwa proses belajar lebih dipentingkan dari pada hasil belajar.¹⁰ Oleh sebab itu, hindarilah hal tersebut apabila guru sedang melaksanakan proses mengajar, dan hendaknya murid tertib dan menyimak apabila gurunya sedang menjelaskan. Diam saat guru menjelaskan adalah salah satu perkara yang baik, hal ini sesuai dengan hadits Nabi tentang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, sebagaimana hadits Abu Sa'id al-Khudri ra.

⁹عمر بن أحمد بارجا, *op. cit.*, h. 26

¹⁰Teguh Triwiyanto, *op. cit.*, h. 52-53

وَسَكَتَ النَّاسُ كَأَنَّهُمْ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ الطَّيْرُ¹¹

Anjuran hadist di atas menunjukkan murid harus selalu menjaga adab di hadapan gurunya, seperti diam memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dan janganlah berbisik-bisik ketika dalam proses pembelajaran dimulai. Hal ini akan menyebabkan orang lain terganggu terutama guru. Sebab apabila berbisik-bisik dan asyik sendiri dengan teman di sebelah ketika guru menerangkan pelajaran akan membuat kecewa guru dan guru merasa tidak dihargai ketika menjelaskan pelajaran. Maka rugi bagi murid yang membuat kecewa guru, akan tetapi sebaiknya murid menyimak atau diam supaya ilmu yang didapat bisa dipahami dengan baik.

4. Bertanyalah kepada Guru dengan Lemah Lembut dan Sopan

Syekh Umar berkata:

فَاسْأَلْهُ بِطُفْئٍ وَاحْتِرَامٍ¹²

Apabila seorang murid tidak paham suatu masalah hendaknya menanyakan kepada guru dengan santun, sebelum bertanya seharusnya mengangkat tangan dan meminta izin, sebagai tanda ingin berbicara atau bertanya kepada guru. Ketika seorang guru menanyakan suatu masalah atau suatu pelajaran kepada murid, hendaknya murid berdiri ketika menjawab pertanyaan tersebut. Untuk saat ini

¹¹<http://adulgfcuk.blogspot.co.id/2011/11/akhlak-kepada-guru-dan-teman.html>, Selasa, 11 Juli 2017, 19:22

¹²عمر بن أحمد بارجا, *op.cit.*, h. 26

sangat jarang yang masih membiasakan hal seperti itu, biasanya apabila ditanya oleh guru cukup duduk saja tanpa harus berdiri.

Bertanya adalah hak seorang murid kepada gurunya, akan tetapi di samping itu juga murid harus memperhatikan situasi dan kondisi guru pada saat itu. Jika situasi dan kondisinya yang tidak memungkinkan untuk bertanya, maka lebih baik ditahan saja pertanyaannya, karena kalau tidak begitu jelas dan fokus sehingga murid kurang memahami dan sebuah jawaban yang di inginkan seorang murid tidak akan terjawab dengan baik. Allah Swt. berfirman di dalam surah An Nahl ayat 43 sebagai berikut.

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Bertanyalah kepada para ulama, begitulah pesan Allah Swt. di ayat ini, dengan bertanya maka akan terobati kebodohan, hilang kerancuan, serta mendapat keilmuan. Tidak diragukan bahwa bertanya juga mempunyai adab di dalam Islam. Para ulama telah menjelaskan tentang adab bertanya ini, mereka mengajarkan bahwa pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya.

5. Tidak Boleh Menjawab jika Guru Bertanya kepada Selainmu, maka itu Tidak Sopan

Syekh Umar berkata:

13 فَلَا يَجُوزُ أَنْ يَجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ

Seorang murid kurang pantas menjawab pertanyaan guru yang dilontarkan kepada murid yang lain, hendaknya diam saja tanpa harus menjawab pertanyaan tersebut karena pertanyaan tersebut bukan untuk kita tetapi untuk teman. Apabila pertanyaan itu diberikan kepada kita karena murid yang lain tidak bisa menjawab, sementara kita mampu menjawabnya maka jawablah pertanyaan tersebut dengan baik.

6. Hadir Setiap Hari dalam Waktu yang Ditentukan, Janganlah Absen atau Datang Terlambat, kecuali Bila Ada Halangan yang Benar

Syekh Umar berkata:

14 أَنْ تُوَاطِبَ عَلَى الْحُضُورِ كُلَّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ، فَلَا تَغِيبُ أَوْ تَجِيءُ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِغُدْرٍ صَحِيحٍ

Setiap lembaga pendidikan mempunyai peraturan untuk ditaati oleh seluruh murid. Salah satunya yaitu hadir ke sekolah tepat waktu. Sebagai seorang murid wajib datang ke sekolah lebih awal dibanding gurunya, jangan sampai guru yang terlebih dahulu masuk ke dalam kelas. Jika kita berhalangan untuk hadir ke sekolah atau terlambat datang alangkah baiknya kita memberi kabar terlebih dahulu kepada guru kita. Berhubungan dengan waktu, waktu yang lebih utama

¹³*Ibid.*, h. 26

¹⁴*Ibid*

untuk belajar adalah pada masa muda, karena waktu muda itulah seluruh waktunya dihabiskan untuk mencari ilmu. Teori pendidikan konstruktivisme berpendapat bahwa belajar adalah membangun mental dari pengalaman menjadi bagian yang sangat penting. Dalam hal ini murid datang ke sekolah tepat waktu dan tidak pernah absen atau datang terlambat merupakan mental yang baik dalam keseriusannya dalam menuntut ilmu.

7. Segeralah Masuk ke dalam Kelas Sesudah Istirahat

Syekh Umar berkata:

أَنْ تُبَادِرَ أَيْضاً إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ¹⁵

Sebagai seorang murid yang beradab hendaknya bersegera masuk ke dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai dan sesudah jam istirahat. Jangan berantai-santai dan bersegera masuk ke dalam kelas setelah mendengarkan lonceng atau bel berbunyi, setelah itu mempersiapkan buku pelajaran yang akan dipelajari dan muthalaah kembali pelajaran yang sudah dipelajari, sambil menunggu guru masuk ke kelas. Berkaitan dengan hal ini, ada sebuah hadits yang perlu untuk kita renungkan, yakni dari Shakhr bin Wada'ah ra., ia berkata bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا¹⁶

¹⁵*Ibid*

¹⁶Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajtani, *Kitab Al Jihad, Bab Fi al Ibtikar Fi as Safar, Jilid I*, (Beirut Labanon: Darul Fiqri, 2003), h. 600

Maksud dari hadist di atas bahwa orang yang bersegera itu akan di doakan Nabi Muhammad Saw. Maksud dari bersegera itu adalah dalam hal kebaikan seperti bersegera masuk kelas setelah jam istirahat bagi para pelajar.

8. Hendaklah Memahami Semua Pelajarannya

Syekh Umar berkata:

وَأَنْ تَفْهَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا¹⁷

Hendaknya seorang murid memahami semua pelajaran yang disampaikan guru. Serta mempelajari kembali di rumah setelah pulang sekolah, belajar tidak hanya sebatas di sekolah saja. Akan tetapi di rumah juga harus mempelajari kembali, jika tidak paham tentang pelajaran yang dipelajarinya bisa ditanyakan besok di sekolah kepada guru. Jangan malu bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami.

9. Hendaklah Tunduk kepada Perintahnya, Bukan karena Takut Hukuman

Syekh Umar berkata

وَلَا تَخْضَعْ لِأَوَامِرِ الْأَسْتَاذِ مِنْ قَلْبِكَ، لَا خَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ¹⁸

Sebagai seorang murid yang mempunyai budi pekerti yang baik hendaknya selalu melaksanakan tugas maupun perintah yang diberikan oleh guru. Melaksanakan tugas tersebut dikerjakan dengan ikhlas bukan mengharap imbalan ataupun dikarenakan jika tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman.

¹⁷Umar Bin Ahmad Baraja, *op. cit.*, h. 26

¹⁸*Ibid*

Sebagaimana yang dikutip dalam kitab terjemah *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh az-Zarnuji bahwa sepantasnya seorang murid tahan uji dan sabar. Betah dan tetap pada satu guru dan satu kitab, sehingga tidak meninggalkan guru atau kitab sebelum sempurna. Demikian pula harus sabar dan tetap pada satu bab, jangan tergesa-gesa pindah pada bab lain sebelum bab pertama telah selesai dengan sempurna. Di samping itu, hendaknya ia betah dalam satu tempat, jangan pindah ke lain tempat, terkecuali dalam keadaan terpaksa. Sebab yang demikian itu akan memisahkan sesuatu dan membuang-buang biaya, meresahkan hati, menyia-nyiakan waktu dan membuat sakit hati sang guru. Karena hendaknya bersabar menahan kemauan hawa nafsu.¹⁹ Maksudnya adalah seorang murid dalam proses pembelajaran hendaklah sabar menerima ujian, cobaan dan istiqamah.

10. Jangan Marah jika Guru Menghukum

Syekh Umar berkata:

وَأَنْ لَا تَعْضَبَ إِذَا أَدَّبَكَ²⁰

Guru tidak akan menghukum murid, jika murid tidak bersalah dan selalu mengerjakan tugas yang diberikannya. Sebaliknya jika murid melanggar peraturan, tidak mengerjakan tugas-tugasnya dan melakukan kesalahan terhadap guru maka guru tersebut akan menghukum. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah ra. sebagai berikut.

¹⁹Noor Afa Shiddiq al Qudsy, *op. cit.*, h. 20-21

²⁰عمر بن أحمد بارجا, *op. cit.*, h. 26

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوْصِنِي ، قَالَ : ((لَا تَغْضَب)) . فَرَدَّدَ مِرَارًا ؛ قَالَ : ((لَا تَغْضَب))²¹ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Maksud dari hadist di atas adalah bahwa sanya jangan marah, maksud marah disini adalah sebagai seorang murid jika gurunya menegur atau memberi hukuman karena kesalahan yang dibuatnya maka jangan marah dan hendaknya menerima dengan lapang dada. Sebab tujuan guru menghukum murid-muridnya yaitu agar selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang murid. Jika guru menghukum jangan marah kepada guru maupun teman di sekolah, walaupun ia menghukum sebenarnya ia mencintai kita, dengan harapan hukuman ini berguna bagi kita dan agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Oleh sebab itu, berterima kasih kepada guru kita yang telah ikhlas mendidik kita dan jangan lupakan kebaikan-kebaikan guru yang diberikan kepada kita selama-lamanya.

B. Relevansi Adab Murid Terhadap Guru dengan Teori Pendidikan

Adab belajar murid sangat penting sekali dalam proses pendidikan, dengan demikian murid yang beradab terhadap guru-gurunya akan memiliki budi pekerti yang baik dan akan mendapat ilmu yang bermanfaat bagi dirinya. Teori pendidikan menekankan pada proses pendidikan. Teori pendidikan menjadi dasar bagi pendidik untuk memberikan layanan pendidikan yang baik. Penulis mengemukakan ada 4 teori pendidikan yaitu, teori pendidikan behaviorisme, teori pendidikan kognitivisme, teori pendidikan konstruktivisme, teori pendidikan humanisme.

²¹Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy Syifa, 1993), 5804.

1. Teori Pendidikan Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai hasil belajar.²²

Ada beberapa ciri teori ini yaitu, (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respon, (5) mementingkan pentingnya latihan. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²³

Teori behavioristik dengan model stimulus-responnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pilihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku semakin kuat jika diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman.²⁴

²² Teguh Wangsa Ghadi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2011), h. 194

²³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 58-59

²⁴ Teguh Wangsa Ghadi HW, *op. cit.*, h. 194

Kerangka kerja teori pendidikan behaviorisme adalah empirisme. Asumsi filosofis dari behaviorisme adalah *nature of human being* (manusia tumbuh secara alami). Latar belakang empirisme adalah *How we know what we know* (bagaimanakah kita tahu apa yang kita tahu).²⁵ Menurut paham ini pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman.

Menurut penulis relevansi antara teori behaviorisme dengan adab murid yakni Baradja berbicara dengan sopan kepada guru. Dalam hal ini berbicara merupakan hal yang terpenting, karena berbicara merupakan komunikasi kita kepada orang lain. Terkadang seseorang dinilai perilakunya dari cara bicarannya, serta orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan akan berbeda cara dan gaya bicarannya pula. Oleh sebab orang yang berpendidikan pasti akan berbicara yang sopan terhadap orangtuanya, guru-guru, teman sebaya dan masyarakat.

2. Teori Pendidikan Kognitivisme

Kerangka kerja dasar pemikiran teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan bahwa dalam belajar bagaimana orang-orang berpikir. Oleh karena itu, kognitivise lebih mementingkan proses belajar daripada

²⁵Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 49

hasil belajar itu sendiri karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks.²⁶

Adapun relevansi antara teori kognitivisme dengan adab murid yaitu ketika guru menjelaskan suatu pelajaran hendaknya mendengarkan dan pahami pelajaran tersebut. Apabila dalam suatu pembelajaran murid tidak paham, maka murid harus bertanya kepada gurunya. Karena dengan bertanya maka murid akan menjadi paham apa yang ia tidak pahami pada awalnya. Sebab dalam proses pembelajaran ada yang namanya interaksi guru dengan murid, tugas guru menjelaskan pelajaran kepada muridnya dengan jelas dan murid bertanya jika ia belum paham apa yang dijelaskan oleh gurunya.

3. Teori Pendidikan Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme belajar dalam pengertian ini merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.

Konsep pembelajaran menurut teori ini adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses aktif membangun konsep, pengertian dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi

²⁶*Ibid.*, h. 52-53

pengetahuan yang bermakna.²⁷ Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pengetahuan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.²⁸

Teori ini beranggapan bahwa belajar membangun mental dari pengalaman menjadi bagian yang sangat penting. Penulis berpendapat relevansi yang sesuai dengan adab murid terhadap guru dengan teori ini adalah hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan, janganlah absen atau datang terlambat, kecuali bila ada ada halangan yang benar. Maksudnya adalah proses belajar pengalaman bisa menjadi bagian dari ilmu tersebut. Membangun jiwa mental yang baik sangatlah penting bagi murid, dengan ia hadir ke sekolah tepat waktu dan tidak pernah absen maka akan meningkatkan jiwa keseriusannya dalam menuntut ilmu, serta ia tidak akan tertinggal pelajaran dan ilmu yang diberikan gurunya karna ia hadir ke sekolah setiap hari.

4. Teori Pendidikan Humanisme

Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing

²⁷*Ibid.*, h. 55

²⁸Suyono dan Hariyanto, *op. cit.*, h. 105

individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.²⁹

Pendidikan merupakan syarat mutlak apabila manusia ingin tampil dengan sifat-sifat hakikat manusia yang dimilikinya. Dan untuk bisa bersosialisasi antara sesama manusia maka diperlukan pendidikan.

Humanisme atau humanistik sering kali berkaitan dengan manusia, karena itu teori sangatlah berkaitan erat dengan relevansi adab belajar murid, karena selain murid menjadi pelajar yang baik humanistik melalui adab belajar bisa menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti, etika yang luhur. Hal ini digambarkan dalam adab murid menurut Umar bin Achmad duduk dengan sopan di depannya, tunduk kepada perintah guru dan jangan marah jika guru menghukum. Dalam hal ini duduk dengan sopan tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi di rumah dan lingkungan tempat tinggal harus menerapkan adab tersebut. Sebagai murid jangan sekali-kali membantah perintah guru, hingga guru marah dan memberikan hukuman. Hendaknya murid selalu mematuhi perintah guru agar ilmu lebih mudah diterima. Ini sangat relevan dengan teori behaviorisme yang menekankan tiap individu belajar melalui pengalaman.

²⁹*Ibid.*, h.57